

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggali berbagai informasi dari penelitian penelitian yang ada sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari sumber-sumber seperti buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Berdasarkan *review* literatur yang telah dilakukan penulis, maka terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu baik skripsi maupun jurnal yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Skripsi milik Dian Desmufita Sari yang berjudul *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab* tahun 2020. Skripsi tersebut meneliti tentang model mendidik para generasi alpha di tengah-tengah tantangan globalisasi, serta cara menanamkan tiga sikap yang sesuai dengan judul pada generasi alpha dengan menggunakan metode deduktif dan induktif. Karakter yang menjadi focus dalam penelitian tersebut yakni mandiri, social, dan tanggungjawab. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peran orangtua sangat penting dalam upaya sosialisasi digital kepada anak. Selain itu untuk mendidik generasi alpha dalam menumbuhkan karakter mandiri, social dan tanggungjawab

adalah dengan memperbanyak komunikasi dengan dengan anak mengenai masa depan, melatih mereka untuk bertanggungjawab dimuali dari hal-hal kecil, dan lain sebagainya.

2. Skripsi milik Nurul Husna yang berjudul *Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Albaqarah/2: 132 – 133 Dan Q.S. Luqman/31: 12 -19* tahun 2016 yang membahas tentang pengaktualisasian pendidikan Islam dalam pola asuh dan mendidik anak secara Islami (*islamic parenting*) dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman pada masa kini dengan tujuan memberikan penjelasan dan solusi nyata kepada orangtua tentang bagaimana cara orangtua mendidik anak dengan mengambil contoh pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman.
3. Jurnal dengan judul *Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0* karya Ishak Fadlurrohimi, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo yang menemukan bahwa perkembangan anak generasi alpha di era 4.0 merubah cara pandang dan pola hidup masyarakat yang semula konvensional menjadi inkonvensional. Peran keluarga merupakan hal yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak. Maka peran keluarga yang sudah pasti terdiri dari generasi Y dan Z yang cenderung sebagai pengambil keputusan, sementara generasi veteran dan X berperan sebagai konselor dan pendamping sehingga menghasilkan kolaborasi antar generasi menghasilkan *new brainstorming* terhadap generasi alpha

B. Landasan Teori

1. Generasi Alpha

a. Definisi Generasi Alpha

William Strauss dan Neil Howe yang merupakan sejarawan mendefinisikan generasi sebagai suatu agregat dari semua orang yang lahir dalam rentang waktu sekitar dua puluh tahun atau sepanjang satu fase dari masa kanak-kanak, dewasa muda, usia pertengahan dan usia tua yang memiliki kesamaan usia dan lokasi dalam sejarah, kepercayaan dan perilaku, serta keanggotaan periode yang sama (Nugroho, 2016: 1). Sejalan dengan Strauss dan Howe, Mannheim sebagaimana yang dikutip dalam (Lubis & Mulianingsih, 2019: 24) mengungkapkan bahwa generasi merupakan kelompok individu yang memiliki kesamaan dalam rentang usia, serta mengalami peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama.

★ Istilah generasi alpha sendiri diciptakan oleh seorang peneliti generasi yang bernama Mark Mc Crindle. Penamaan Alpha dibuat berdasarkan alfabet Yunani, dan sesuai alfabet, Alpha dipilih karena generasi yang lahir sebelumnya telah menggunakan nama Generasi Z yang merupakan akhir abjad.

Menurut teori McCrindle, Mark mengungkapkan bahwa generasi alpha merupakan anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dimana tahun tersebut merupakan tahun diluncurkannya *Ipad*. Anak-anak generasi alpha sejak lahir sudah dikelilingi teknologi yang dapat selalu mereka

sentuh dan ajak bicara. Mereka akan tumbuh menjadi generasi yang paling dekat dengan teknologi. Hal tersebut menjadikan teknologi menjadi medium yang selalu dicari mereka baik untuk komunikasi atau untuk sekedar menjadi pegangan mereka. Penggunaan teknologi seperti *heads up display* dan *google class* menjadi semakin beralih fungsinya. Mereka diprediksi menjadi generasi terbesar yang pernah ada dengan kesadaran teknologi yang tinggi dan terhubung secara global satu sama lain (McCrindle, 2014: 225).

Generasi alpha akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi dan lingkungan fisik serta digital saling terhubung satu sama lain. Saat mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan hal tersebut akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog mempercayai bahwa pola pikir anak-anak generasi alpha akan berbeda dari generasi sebelumnya (Turk, 2017: 1). Victoria menjelaskan bahwa:

The mobile devices that now feature heavily in the lives of every generation are already prevalent among Generation Alpha. According to the most recent Ofcom report on children's media use, smartphone and tablet ownership among five- to 15-year-olds is increasing, with 41 per cent of children owning a smart-phone and 44 per cent owning a tablet. Many more use these devices, in with tablets particularly popular among younger children: a majority of three- to four-year-olds (55 per cent) are reported to use a tablet (Turk, 2017: 18)

Perangkat seluler atau gadget menjadi hal yang sangat umum bagi generasi alpha. Berdasarkan data terbaru yang dikemukakan oleh Ofcom mengenai media yang digunakan pada anak menjelaskan bahwa kepemilikan smartphone dan juga tablet bagi mereka yang berusia 5 sampai dengan 15 tahun mengalami peningkatan dengan 41% anak-anak memiliki smartphone dan 44% memiliki tablet. Penggunaan tablet sangat populer di kalangan anak-anak yang berusia 3-5 tahun sejumlah 55%.

Generasi alpha sangat berperan dalam pembangunan teknologi dan mereka merupakan pemain kunci dalam evolusi pemikiran. Generasi ini menunjukan reformasi refleksi serta rasa kritis yang menjadikan mereka generasi yang sangat progresif dan transformatif (dos Reis, 2018: 11). Selain itu, generasi alpha memiliki tuntutan yang lebih besar dari generasi sebelumnya. Mereka dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan *softskill* diantaranya yaitu kemampuan *problem solving*, kreativitas, pembuatan keputusan, berpikir kritis, fleksibilitas, serta manajemen diri (Munawaroh & Kurniawan, 2018: 185).

Generasi alpha akan tumbuh dewasa dalam situasi dimana biaya ekonomi meningkat, tantangan global bermunculan, dan merupakan generasi dengan transfer kekayaan dan kepemimpinan antargenerasi terbesar yang pernah ada (McCrindle, 2014: 223). Generasi alpha akan memiliki karir di bidang yang sedang berkembang berkaitan dengan teknologi dan aplikasi. Mereka merupakan pembelajar seumur hidup

(*lifelong learners*). Mereka dituntut untuk selalu adaptif, berlatih, dan terus meningkatkan keterampilan sebagai antisipasi untuk dapat terus relevan dengan perubahan zaman (McCrindle, 2020: 16)

Mc Crindler memprediksikan bahwa generasi alpha tidak akan terlepas dari gadget, kurang mampu bersosialisasi, kurang memiliki daya kreativitas serta cenderung bersikap individualis. Generasi alpha menginginkan hal-hal secara instan dan kurang menghargai sebuah proses. Mereka tenggelam dalam keasyikkan gadget sehingga membuat mereka teralienasi secara social (Fadlurrohimi, Husein, Yulia, Wibowo, & Raharjo, 2020: 180).

Generasi alpha akan menjadi suatu generasi yang paling terdidik dikarenakan mereka memiliki kesempatan sekolah yang jauh lebih besar di era sekarang, mereka sangat akrab dengan teknologi, menjadi generasi yang paling sejahtera dan memiliki jarak umur paling jauh dengan generasi sebelumnya (mengalahkan jarak antara *baby boomer* – generasi X) (Fadlurrohimi et al., 2020: 181).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa generasi alpha yakni generasi yang lahir mulai tahun 2010 bersamaan dengan teknologi yang sudah bermunculan. Anak-anak generasi alpha tidak terpisahkan dengan teknologi, dan mereka terhubung satu sama lain secara global.

b. Karakteristik Generasi Alpha

Generasi alpha merupakan generasi yang lahir dari orangtua millennial yang sudah akrab dengan teknologi. Mereka memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu:

- a) Selalu terhubung dengan koneksi internet dan social media (McCrindle, 2014: 232)

Seperti yang sudah dijabarkan diatas, bahwa generasi alpha merupakan generasi yang tidak bisa lepas dari teknologi. Mereka menghabiskan banyak waktu di depan layar gadget baik untuk kepentingan seperti pendidikan ataupun sekedar mencari hiburan.

- b) Generasi alpha memiliki suatu spesialisasi dalam keterampilan (*become more specialised*) (Fadlurrohimi et al., 2020: 184).

Generasi alpha termasuk generasi yang kritis dalam berfikir dan detail dalam mencermati sesuatu. Hal tersebut dikarenakan mereka mudah dalam mendapatkan berbagai informasi melalui gadget sehingga kesempatan untuk mengetahui banyak keterampilan dan bahkan menjadi ahli dalam keterampilan tersebut sangatlah mudah (Santosa, 2015: 24)

- c) Menyukai hal-hal yang bersifat instan dan praktis

Generasi alpha cenderung menyukai suatu *problem solving* yang sifatnya praktis. Selain itu, mereka sungkan dalam menginvestasikan waktu untuk suatu proses dalam memecahkan

sebuah masalah. Penyebab dari hal tersebut dikarenakan mereka lahir di dunia yang serba instan (Santosa, 2015: 21)

d) Mencintai kebebasan

Generasi alpha merupakan generasi yang menyukai kebebasan berpendapat, berkreasi, berekspresi dan lain sebagainya. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang sifatnya eksplorasi daripada hafalan (Santosa, 2015: 23)

e) Keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan

Anak-anak generasi alpha cenderung ingin mendapatkan pengakuan dalam bentuk *reward* baik berupa pujian, hadiah atau penghargaan lainnya, karena kemampuan dan eksistensi mereka yang unik. Generasi alpha merasa diri mereka istimewa yang kemudian mendorong mereka untuk membutuhkan justifikasi sebagai pengakuan atas keistimewaaan mereka (Santosa, 2015: 26).

★ Generasi alpha adalah generasi yang memiliki lebih banyak peluang dan tantangan. Untuk itu generasi alpha harus selalu dibimbing dan didorong agar peluang yang mereka miliki dapat optimal serta mereka dapat selalu membentengi diri dari hal-hal yang buruk. Sejalan dengan pendapat diatas, Schawbel (2014) mengemukakan lima ciri-ciri generasi alfa adalah sebagai berikut

a) Mereka adalah generasi yang lebih berjiwa wirausaha.

Karena kemampuan untuk mengakses informasi, orang, dan data lainnya disejak kecil. Banyak diantara mereka yang memulai

usahanya di usia muda. Meskipun ada beberapa yang gagal, mereka memiliki lebih banyak kesempatan dan menjadi lebih banyak sukses seiring perkembangan zaman.

- b) Mereka memiliki lebih banyak teknologi intelijen dan sangat bergantung pada media sosial. Keberadaan *smartphone* akan semakin mengubah dominasinya terhadap PC, laptop, atau tablet. Generasi ini sangat bergantung pada kecanggihan fitur gawai mereka.
- c) Mereka lebih memilih untuk berbelanja online dan akan lebih jarang melakukan kontak fisik dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Akibatnya secara psikologis mereka akan terganggu bahkan oleh perilaku menyendiri dan memilih untuk berkomunikasi melalui media sosial.
- d) Mereka akan lebih dimanjakan dan dipengaruhi oleh orang tua mereka yang merupakan generasi X dan Y. Tingkah laku di usia yang lebih tua, menjadikan kehadiran generasi penerus menjadi lebih istimewa dan lebih dimanjakan. X memanjakan diri dengan Y, Z, dan juga eksistensinya dengan Z yang akan menyuguhkan alpha. Dampaknya, pebisnis juga harus memperhatikan keberadaan orang tua jika membuat alpha generasi sebagai target.
- e) Mereka mampu memahami dan memenuhi kebutuhannya sendiri, cenderung lebih terdidik, dan lebih siap menghadapi tantangan yang lebih besar. Perkembangan teknologi yang sangat canggih di

eranya, memberikan kesempatan bagi mereka menjadi lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan global seperti pemanasan global, perdagangan bebas dan persaingan. Di bidang pendidikan, keberadaan konsep pendidikan online gratis lebih diutamakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa anak-anak generasi alpha memiliki karakteristik yang cukup berbedanya dari generasi sebelumnya. Mereka merupakan generasi yang percaya diri dan visioner namun disisi lain mereka cenderung individualis dan kurang dapat menikmati suatu proses. Teknologi membentuk mereka menjadi pribadi yang cukup kritis dan memiliki *curiosity* yang tinggi, namun teknologi juga menjadikan mereka kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain dan cenderung oportunis.

2. Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

★ Menurut etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang memiliki arti “to engrave”. Kata “to engrave” sendiri dapat diartikan sebagai mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Artian tersebut sama dengan arti dari istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Suyadi, 2013: 5). Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienchie memberikan beberapa pengertian mengenai karakter diantaranya:

- a) Karakter merupakan bawaan dari hati, jiwa, kepribadian, perilaku, budi pekerti, *personality*, tabiat, sifat, dan temperamen atau watak.
- b) Karakter mengacu pada satu rangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan juga keterampilan.
- c) Karakter yakni watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang dimiliki seseorang dari hasil internalisasi kebajikan-kebajikan yang dipercaya serta digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.
- d) Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas bagi setiap individu dalam hidup dan bekerja sama baik dengan keluarga, masyarakat atau bangsa (Salahudin & Alkrienciehie, 2013: 44)

Mar'at mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh (Rini & Masduki, 2020: 11) bahwa karakter termasuk sikap non lahir, sehingga termasuk unsur kepribadian yang dapat diubah. Sikap sendiri adalah predisposisi untuk bertindak suka maupun tidak suka terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan atau konasi. Sikap merupakan bentuk interaksi dari berbagai komponen tersebut secara kompleks.

Menurut Islam, setiap anak memiliki faktor-faktor bawaan yang disebut sebagai fitrah. Hadist nabi mengungkapkan bahwa “ *Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut menjadi seorang Nasrani, Yahudi atau*

Majusi.” Prof. Dr. Quraish Shihab menyatakan, bahwa fitrah adalah segala sesuatu yang melekat pada diri manusia semenjak kelahirannya sebagai potensi tauhid, yakni berupa kecenderungan untuk tunduk pada Sang Maha Pencipta (Rini & Masduki, 2020: 12).

Menurut Fuad Wahab istilah karakter dalam pandangan islam sama dengan istilah akhlak. Karakter dalam kamus bahasa Arab dapat diartikan sebagai *khuluq*, *sajiyyah*, dan *thab’u*, yang dapat diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian dalam bahasa Indonesia (Hamid, 2013: 30). Akhlak sendiri merujuk pada tugas dan tanggung jawab manusia selain syari’ah dan merupakan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditunjukkan oleh seorang muslim sesuai keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga term itulah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam (Setiawan, 2014: 8).

Imam Al-Ghazali menungkapkan bahwa akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Ani, 2014: 50). Karakter atau yang menurut islam disebut sebagai akhlak mulia merupakan hasil dari suatu proses penerapan atas syariat baik ibadah maupun muamalah yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh serta bersandar pada al- Qur’an dan

juga hadist. Pembentukan karakter islami adalah suatu bentuk identitas yang tampak pada perilaku yang dilakukan seseorang secara yang dinamis dengan berlandaskan norma-norma Islam dengan penjelasan yang lengkap pada sumber ajaran Islam (Wahyuni & Putra, 2020 : 32).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa karakter dalam perspektif islam dapat disebut dengan akhlak. Cakupan akhlak hampir sama dengan karakter pada umumnya hanya saja karakter dalam islam harus berlandaskan sumber utama seorang muslim yakni Al-Quran dan As-Sunnah. Karakter islami merupakan perilaku dinamis yang dilakukan oleh seorang muslim secara spontan dalam kegiatan sehari-hari dan sifatnya dapat diubah.

b. Nilai-Nilai Karakter Islami

Nilai-nilai karakter islami perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Keluarga menjadi sekolah pertama berperan penting dalam menanamkan serta mengembangkan karakter yang baik. Pola parenting atau pengasuhan juga sangat berdampak bagi karakter anak. Baumrind menjelaskan bahwa anak yang mampu bertanggungjawab secara social, berperilaku mandiri yang mencakup hubungan positif dan kooperatif bersama orangtua dan teman mereka memiliki perilaku yang berorientasi pada tujuan dan pencapaian tertentu (Brooks, 2011: 112).

Islam tidak hanya mengajarkan tentang hubungan dengan Allah (*habluminallah*) namun juga *hablumminannas* atau hubungan dengan manusia. Perilaku kita di masyarakat terhadap orang lain mencerminkan

pendidikan yang kita dapatkan baik formal maupun non formal. Pada era digital, tantangan untuk mengembangkan karakter islami semakin kompleks. Karakter kita tidak hanya melingkupi karakter pada diri sendiri dan orang lain secara langsung, namun juga karakter kita terhadap teknologi, karakter dengan orang lain melalui media dan lain sebagainya.

Karakter islami perlu dikembangkan di era digital sebagai benteng yang dapat menjadi landasan dalam berperilaku sehari-hari. Terlebih di era ini berbagai permasalahan karakter menjadi semakin beragam. Orang tua maupun guru sebagai orang yang lebih dewasa diharapkan mampu menjadi pendamping sekaligus pembimbing bagi anak-anak di era digital termasuk di dalamnya yakni anak generasi alpha yang merupakan *digital natives*.

Cakupan karakter islami sendiri sangatlah luas, Muchlas Samani dan Hariyanto dalam (Choli, 2020) mengungkapkan bahwa ada berbagai karakter yang harus dimiliki seseorang dengan bersumber dari Al-Qur'an dan atau Hadis Nabi Saw, yang berkaitan dengan topik penelitian diantaranya yaitu: mampu menjaga harga diri, menjalin silaturahmi, sopan dan santun, jujur, , menepati janji, sabar, amanah, optimis, adil, disiplin, saling tolong menolong, toleransi, berbakti pada orang tua, pemaaf dan dermawan, empati, berkata benar, selalu bersyukur, tidak arogan, berbudi pekerti (akhlak) luhur, berbuat baik dalam segala hal, memiliki rasa malu dan iman, berkata yang baik atau

diam, konsisten, teguh hati, tidak berputus asa, bertanggung jawab, dan cinta damai. Namun karakter yang akan dijelaskan dalam topik penelitian ini hanya ada dua yakni disiplin dan empati.

a) Disiplin

Disiplin adalah suatu tindakan dimana orang tua dapat membimbing, mengawasi tingkah laku anak dan menanamkan nilai-nilai positif melalui ajaran agama, *amar ma'ruf*, sekaligus menyadarkan anak akan pentingnya menghindari perbuatan maksiat (Manap & Baba, 2016: 124).

Pada era digital dan teknologi di mana anak-anak tidak dapat dipisahkan dengan teknologi dan mendapatkan berbagai kemudahan dan hiburan secara instan orangtua harus mampu mendisiplinkan anak-anak mereka agar mereka mampu mengatur waktu dan tidak mudah terpapar dengan hal-hal buruk dari media yang ada. Ada beberapa sisi positif dalam mendidik sikap disiplin pada anak diantaranya: mencegah anak dari bahaya fisik dan moral, menghindari pengaruh yang salah, memberi kesempatan untuk sukses dan menciptakan rasa aman serta dicintai pada anak.

Islam mengajarkan hambanya untuk bisa mengatur waktu dan kegiatan dengan baik. Selain itu islam juga memerintahkan manusia untuk selalu taat pada aturan yang ada. Al Quran memerintahkan sikap disiplin pada beberapa ayat salah satunya dalam surat An Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (Kemenag: 77)

Ayat tersebut menjelaskan tentang ketaatan dan kepatuhan kepada aturan. Pada konteks mendidik, dapat dipahami bahwa anak harus diajari untuk dapat disiplin dalam menjalankan aturan-aturan yang telah diajarkan oleh orangtua.

b) Empati

Empati adalah adalah salah satu sikap social yang wajib dimiliki setiap orang dalam hidup bermasyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Cakhruf bahwa empati merupakan kemampuan dalam mengenal, memahami, serta merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan secara verbal atau perilaku kemudian mengkomunikasikannya kepada orang lain (Solfema, 2013: 149).

Pada era digital, karakter empati menjadi salah satu karakter mulai terkikis. Orang-orang mulai nyaman hidup dengan tidak melibatkan orang lain serta acuh terhadap kondisi yang menimpa orang lain. Islam sendiri memerintahkan manusia untuk dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain dan dapat saling tolong menolong. Sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Al Quran surat Al Maidah ayat 2 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَ تَأْتُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan *qalā'id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan ridha Tuhannya. Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka).

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Kemenag: 102).

Berdasarkan ayat tersebut Allah memerintahkan kita untuk menghormati eksistensi orang lain. Kita tidak dianjurkan untuk saling membenci dan sangat diperintahkan untuk saling tolong-menolong. Empati sendiri menjadi hal yang krusial untuk diajarkan pada anak. Kemampuan anak dalam merespons dengan peka pada kebutuhan orang lain meningkat seiring pertumbuhan mereka (Brooks, 2011: 435). Empati bermanfaat agar individu mampu menjadi pribadi yang lebih ramah dan stabil secara emosional (Solfema, 2013: 149).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa karakter islami cakupannya sangat luas, hal tersebut dikarenakan islam sangat menjunjung tinggi moral dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin dan juga empati menjadi dua karakter yang penting diaplikasikan dalam proses parenting dan pendidikan dalam keluarga. Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa keluarga merupakan pilar bagi segala bentuk pendidikan. Oleh karena itu orangtua wajib menanamkan akhlak atau karakter yang baik. Disiplin serta empati memegang

peran penting yang perlu diajarkan sejak dini agar karakter baik lainnya akan mudah pula untuk ditanamkan.

3. *Islamic Parenting*

a. *Pengertian Islamic Parenting*

Secara bahasa kata *parenting* berasal dari bahasa Inggris *parent* yang artinya orangtua (Echols & Shadily, 2019). Garbarino dalam (Astuti & Masykur, 2015) menjelaskan bahwa pengasuhan (*parenting*) merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai beberapa kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak. Menurut KBBI (Kemendikbud, 2016) *parenting* atau pengasuhan diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan mengasuh.

Berdasarkan pengertian dari *Oxford Dictionary parenting* adalah *the process of caring for your child or children* . Sedangkan definisi pada *American Psychological Association (APA)* menjelaskan bahwa *parenting* sendiri merupakan cara yang dilakukan di seluruh dunia dalam hubungan antara orangtua dan anak, dengan memiliki tiga tujuan utama yaitu:

- *Ensuring children's health and safety* (Memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak)
- *Preparing children for life as productive adults* (Mempersiapkan anak-anak untuk hidup sebagai orang dewasa yang produktif)
- *Transmitting cultural values* (Menurunkan nilai-nilai budaya)

Berdasarkan pengertian di atas, parenting dapat didefinisikan sebagai suatu cara mendidik atau mengasuh anak yang dilakukan oleh orangtua kepada anak mereka untuk menanamkan nilai dan norma tertentu agar mereka mampu hidup di masyarakat dan pada prosesnya terdapat interaksi serta komunikasi antara orangtua dan anak.

Sedangkan *Islamic Parenting* adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, dimana *Islamic* merupakan kata sifat (*adjective*) bagi kata parenting. *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Parenting Islami. Mergin Akin (2012: 1) mengungkapkan bahwasanya:

Islamic parenting is a holistic paradigm, one that is based on the rights and responsibilities of both parents and children. Parenting in Islam is viewed as a divinely mandated responsibility. Parents are held accountable to God and to their children for fulfilling their roles as guardians. Islam regulates parent-child relationship within a framework of checks and balances. Parents and children have responsibilities and rights over each other.

Islamic Parenting adalah paradigma holistik, yang didasarkan pada hak dan tanggung jawab kedua orang tua dan anak. Mengasuh anak dalam Islam dipandang sebagai tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah. Orang tua bertanggung jawab kepada Allah dan anak-anak mereka untuk memenuhi peran mereka sebagai wali. Islam mengatur hubungan orang tua-anak dalam kerangka *checks and balances*. Orang tua dan anak memiliki tanggung jawab dan hak atas satu sama lain (Akin, 2012: 12-13).

Berdasarkan pandangan konsep *Islamic Parenting*, perilaku anak di masa depan merupakan cerminan perilaku orang tuanya serta pola

pendidikan yang mereka dapat dalam keluarganya. Sikap orang tua dalam pembentukan karakter anak dimulai sedini mungkin dengan diawali pembekalan ilmu terhadap orang tua terlebih dahulu dan bukan saat anak telah lahir (Suwaid, 2010).

Ruang lingkup *Islamic Parenting* terdiri dari tata cara mendidik anak yang tertuang dalam tiga periode diantaranya: periode pra-konsepsi yakni pendidikan yang dimulai sejak memilih pasangan hidup sampai akhirnya terjadi pembuahan dalam rahim istri. Selanjutnya yakni periode pre-natal yang merupakan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak mereka ketika anak berada dalam kandungan ibu. Terakhir yaitu periode post-natal, adalah pendidikan yang diberikan sejak mereka lahir hingga dewasa dan sampai meninggal dunia atau yang sering dikenal dengan *long life education* (Ubaidillah, 2019: 355).

Parenting dianggap sebagai bentuk ikhtiar orangtua karena mereka bertanggung jawab untuk menyiapkan kader-kader masyarakat yang berkualitas, para pemikir yang kreatif, cendekiawan yang bijaksana, pekerja keras, prajurit yang pemberani, atlet yang tangguh, dan para pemimpin besar peradaban manusia di dunia (Altalib, Abusulayman, & Altalib, 2013; 137).

Islam memberikan orang tua tanggung jawab utama untuk anak-anak mereka dalam hal kesejahteraan fisik, emosional, dan spiritual anak. Mengasuh anak dalam Islam adalah bagian dari tanggung jawab pribadi dan pengabdian seseorang kepada Allah melalui perilaku dan pelayanan

yang baik kepada ciptaan-Nya (Tahir, 2019; 5). Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta ayahnya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya (H.R. Bukhori no 844).

Berdasarkan hadist di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka pimpin. Termasuk di dalamnya yaitu orangtua. Orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki tanggungjawab atas keluarganya. Selain bertanggungjawab

atas urusan-ususan rumah tangga, salah satu tugas dan tanggungjawab orangtua yakni mendidik dan mangasuh anak-anak mereka dengan baik agar mampu menjadi hamba yang baik pula.

Setiap parenting memiliki gaya-gaya tersendiri. Baumrind mengidentifikasi tiga pola perilaku parenting yang terkait dengan berbagai tingkatan dalam kompetensi anak yakni: berwenang (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*). Orangtua yang berwenang menerapkan kontrol tegas atas perilaku anak-anak mereka dengan menekankan kemandirian dan individualitas anak. Orangtua bersifat rasional, fleksibel, dan memperhatikan kebutuhan serta kesukaan anak.

Sedangkan orangtua yang bersifat otoriter mereka menerapkan kontrol yang tegas namun sewenang-wenang dan berkuasa penuh tanpa memperhatikan individualitas anak. Pada akhirnya, anak-anak dengan orangtua otoriter cenderung tidak bahagia ketika harus berhubungan dengan orang lain, rendah diri, pemalu, dan tidak bisa dipercaya. Berbeda dengan orangtua *authoritative* dan *authoritarian*, orangtua yang memiliki sifat permisif mereka membuat batasan pada anak. orangtua menerima sifat *impulsive* anak dan memberi kebebasan sebesar-besarnya pada anak. Anak mereka cenderung tidak mandiri dan tidak memiliki control diri (*self control*) yang baik serta mereka digolongkan sebagai sosok yang tidak dewasa (Brooks, 2011: 13).

Menurut pandangan islam sendiri, dalam mengasuh dan mendidik anak, orangtua harus memperhatikan hak-hak individu anak. Seperti halnya yang telah disebutkan diawal bahwa setiap anak lahir dengan potensi (*fitrah*) masing-masing. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S Ar Rum ayat 13 yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Kemenag: 405)

Maksud fitrah Allah pada ayat tersebut adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. Tugas orangtua adalah mengarahkan potensi tersebut dengan baik dan sesuai dengan ajaran islam. Penerapan pengasuhan yang baik dan memperhatikan hak-hak anak akan membuat mereka mampu mengembangkan potensi mereka masing-masing.

Hal tersebut dikarenakan potensi tidak akan optimal ketika tidak dibentuk dan dikembangkan sejak dini. Orangtua berkewajiban untuk mengarahkan anak-anak mereka dari sisi seperti sistem keyakinan, pola pikir, karakter, tata cara ibadah dan lain sebagainya.

b. Metode *Islamic Parenting*

Islam mengajarkan berbagai metode dan pendekatan yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan pedoman umat muslim diantaranya yaitu:

a) Metode keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan cukup berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk berbagai aspek baik moral, spritual maupun etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam sudut pandang anak, yang perilaku dan sopan-santunnya disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan segala bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak (Syarbaini, Saragih, & Aisyah, 2018: 9). Metode keteladanan digunakan oleh nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwah islam sesuai yang terkandung dalam Quran surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Kemenag : 422)

Selain nabi Muhammad, Nabi Ibrahim juga dijadikan imam untuk diikuti karena memiliki sifat terpuji. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 120-123:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعَمِهِ اجْتَبَاهُ
وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ
الصَّالِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
(النحل/16: 120-123) ﴿١٢٣﴾

Sesungguhnya Ibrahim adalah imam (sosok anutan) yang patuh kepada Allah, hanif (lurus), dan bukan termasuk orang-orang musyrik. (Ibrahim) bersyukur atas nikmat-Nya (dan Allah) telah memilih serta menunjukinya ke jalan yang lurus. Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian, Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim sebagai (sosok) yang hanif dan tidak termasuk orang-orang musyrik. (Kemenag: 281)

Anak memiliki fitrah yang suci dan bersih, namun seberapa besar kesiapan mereka dalam menerima kebaikan, ketika tidak diikuti dengan teladan yang baik maka prinsip dari kebaikan atau pokok-pokok kebaikan tidak akan terespon dengan baik. Anak-anak perlu untuk melihat secara langsung bentuk kebaikan. Pendidik dapat mengajarkan anak-anak melalui berbagai metode pendidikan yang

ada, namun akan sukar bagi anak ketika mereka tidak melihat akhlak dan teladan yang luhur dari pendidik (Syarbaini et al., 2018: 10).

Orangtua harus berusaha untuk dapat bersikap baik sesuai dengan syariat agama dan berperilaku yang sejalan dengan nilai dan norma yang ada. Dengan demikian, anak-anak akan terbiasa melihat contoh yang baik dan prinsip kebaikan akan tertanam dalam diri mereka.

b) Metode pembiasaan (al-‘Aadah)

Kebiasaan merupakan metode yang paling banyak diyakini dapat menunjang keberhasilan dalam mendidik anak. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten seperti ibadah shalat, tadarus Alquran, infaq dan sadaqah serta pengalaman beragama lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan (Syarbaini, Saragih, & Aisyah, 2018: 10). Pengulangan-pengulangan tersebut pada akhirnya akan tertanam dalam jiwa anak dan menjadi seiring berjalannya waktu hal tersebut akan menjadi sebuah spontanitas yang baik. Ayat Al quran yang berkaitan dengan metode pembiasaan yakni pada Surat Al Baqarah ayat 238 ;

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨)

Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.

c) Metode Kisah

Islam menjadikan bercerita sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan. Bercerita sendiri merupakan cara menyampaikan suatu pembelajaran secara lisan dari pendidik kepada anak. terdapat banyak kisah di Al Quran yang dapat dijadikan materi dalam menyampaikan pendidikan. Metode kisah sendiri dicontohkan dalam Al Quran pada surat Al Qashas ayat 76 yaitu:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ
لَتَتَوَّأ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. (Kemenag: 394)

Nabi Muhhammad menggunakan metode bercerita kepada para sahabat untuk mengajarkan hal-hal berkaitan dengan kejadian-kejadian atau kehidupan di masa lalu (Husna, 2016: 91). Orangtua dapat menggunakan metode bercerita kepada anak-anak mereka tentang kisah-kisah terdahulu sehingga menciptakan interaksi yang

baik dan anak mudah memahami karena menggunakan bahasa yang ringan.

d) Metode *Imtsal*

Metode *imtsal* atau perumpamaan dapat digunakan sebagai metode untuk mendidik anak-anak. Salah satu ayat yang digunakan dalam metode *imtsal* dalam Al- quran yaitu pada surat Al-Ra'du ayat 17:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَاَمَّا الزَّبَدُ فَيَذٰهَبُ جُفَاءً وَاَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْاَرْضِ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ

Dia telah menurunkan air dari langit, lalu mengalirlah air itu di lembah-lembah sesuai dengan ukurannya. Arus itu membawa buih yang mengambang. Dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buih seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang hak dan batil. Buih akan hilang tidak berguna, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia akan menetap di dalam bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan. (Kemenag: 251)

e) Metode nasehat

Metode nasehat menjadi salah satu metode klasik yang dilakukan oleh banyak orangtua dari sejak zaman dahulu. Metode ini banyak digunakan karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam

membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

f) Metode percakapan (*hiwar*)

Metode percakapan atau dialog yang dalam bahasa arab disebut dengan hiwar merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan pendidikan pada anak. Al Quran menyampaikan beberapa ayat berkaitan dengan hiwar salah satunya yaitudalam Al quran surat Al Baqarah ayat 30:

وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Kemenag: 6)

Selain itu ayat lain yang berkaitan dengan metode percakapan atau dialog terdapat dalam Al quram Surat Al Kahfi ayat 37:

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ

مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا

Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya ketika bercakap-cakap dengannya, “Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa islam memberikan banyak metode yang dapat digunakan dalam proses mendidik anak. Metode-metode tersebut diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode, kisah, metode, *imtsal*, metode nasehat dan metode percakapan.